

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA PADA ANAK REMAJA: MENGUNGKAPKAN KEINGINAN

Usmala Dewi Siregar^{1*}, Tri Rahma Dana²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu

¹*e-mail: usmaladewi123@gmail.com, ²trirahmadana94@gmail.com

Diterima 02 Nopember 2024; Direvisi 08 Nopember 2024; Diterima 13 Nopember 2024

Article History:

Received: 02 Nopember 2024

Revised: 08 Nopember 2024

Published: 13 Nopember 2024

Keywords:

Remaja,
interaksi sosial,
diskusi,
percaya diri,
efektif

Abstract

Remaja mengembangkan kompetensi pragmatik seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu aspek penting dari kompetensi tersebut adalah kemampuan mengungkapkan keinginan, permintaan, maupun pendapat secara santun sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan dalam berbagai konteks komunikasi. Melalui pelatihan interaktif, diskusi, dan permainan peran (*role play*), peserta diperkenalkan pada penggunaan strategi kesantunan yang sesuai dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur, jarak sosial, serta situasi komunikasi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi remaja sehingga mereka dapat menyampaikan keinginan secara sopan, percaya diri, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam membangun hubungan sosial dan menyampaikan maksud kepada orang lain (Mailani et al., 2022). Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa secara santun sesuai dengan situasi, lawan tutur, dan norma sosial yang berlaku (Nisa, 2016). Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari adalah mengungkapkan keinginan, seperti meminta izin, mengajukan permintaan, menyampaikan pendapat, ataupun mengusulkan sesuatu kepada orang tua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat. Cara mengungkapkan keinginan yang kurang santun berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik interpersonal, bahkan memberikan kesan negatif terhadap karakter penuturnya.

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial turut memengaruhi pola komunikasi remaja (Ramadhani & Jatnika, 2024). Interaksi yang berlangsung melalui pesan singkat,

media sosial, maupun platform digital cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, langsung, dan sering kali mengabaikan unsur kesantunan. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam komunikasi tatap muka sehingga remaja kurang memperhatikan pilihan kata, intonasi, maupun strategi penyampaian yang sesuai ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki status sosial atau usia yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa santun perlu terus dibangun agar remaja mampu berkomunikasi secara efektif tanpa mengurangi penghormatan terhadap lawan tutur.

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, identitas diri, serta keterampilan sosial. Pada fase ini, remaja mulai aktif berinteraksi dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, organisasi, maupun masyarakat (Shidiq & Raharjo, 2018). Oleh karena itu, kemampuan menerapkan strategi kesantunan bahasa menjadi salah satu kompetensi sosial yang perlu dimiliki. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan etika komunikasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghargai perasaan, hak, dan martabat orang lain (Purwulan, 2026). Remaja yang mampu mengungkapkan keinginan secara santun cenderung lebih mudah menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta membangun kepercayaan dengan lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, berbagai pengamatan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam memilih bentuk tuturan yang tepat ketika mengajukan permintaan atau menyampaikan keinginan. Sebagian remaja menggunakan tuturan yang terlalu langsung sehingga terdengar memerintah, sementara sebagian lainnya justru merasa enggan menyampaikan keinginannya karena khawatir dianggap tidak sopan (SUSER, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi kebahasaan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan secara efektif sekaligus tetap menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk mendapatkan perhatian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat edukatif dan aplikatif. Pemberian pelatihan mengenai strategi kesantunan bahasa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai cara memilih ungkapan, penggunaan bentuk permintaan yang sopan, pemanfaatan ungkapan penghormatan, serta penyesuaian bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Selain memperoleh pengetahuan secara konseptual, peserta juga perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan berbagai situasi komunikasi melalui diskusi, simulasi, permainan peran (role play), dan studi kasus sehingga keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan remaja memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan secara santun kepada berbagai mitra tutur sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Selain meningkatkan kompetensi komunikasi, kegiatan ini juga diharapkan berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang menghargai nilai-nilai kesopanan, empati, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun generasi muda yang berakarakter, komunikatif, dan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak remaja berusia 17-19 tahun yang berstatus sebagai siswa SMA Negeri 1 kota Pinang. Kelompok ini dipilih karena berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Pada masa tersebut, remaja mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mandiri, namun masih memerlukan pendampingan dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa, khususnya ketika mengungkapkan keinginan, menyampaikan pendapat, meminta izin, maupun mengajukan permintaan. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta mampu menerapkan strategi kesantunan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi sehingga tercipta hubungan interpersonal yang lebih harmonis dan beretika.



Gambar 1. Photo peta lokasi Sekolah Negeri 1 Kota Pinang



Gambar 2. Foto Pembukaan Acara oleh Pihak Sekolah SMA Negeri 1 Kotapinang

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan kepala sekolah sebagai mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menentukan waktu dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyampaikan rencana materi yang akan diberikan sehingga pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi awal, diperoleh informasi bahwa masih terdapat remaja yang belum mampu mengungkapkan keinginan, pendapat, maupun permintaan secara santun dalam interaksi

sehari-hari, baik dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, tema "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak Remaja: Mengungkapkan Keinginan" dipilih sebagai upaya memberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan strategi kesantunan bahasa dalam komunikasi. Melalui kegiatan ini diharapkan para remaja mampu memahami dan menerapkan cara mengungkapkan keinginan secara sopan, efektif, dan sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian meliputi:

- a. Pengertian dan pentingnya kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Strategi mengungkapkan keinginan secara santun kepada orang tua, guru, dan teman sebaya.
- c. Pemilihan kata, intonasi, dan ungkapan yang sesuai dengan konteks komunikasi.
- d. Penerapan strategi kesantunan dalam komunikasi langsung maupun komunikasi digital.
- e. Praktik komunikasi melalui simulasi dan permainan peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara santun.

Melalui kegiatan ini diharapkan remaja mampu memahami bahwa mengungkapkan keinginan bukan hanya bertujuan menyampaikan maksud kepada lawan tutur, tetapi juga menjaga hubungan interpersonal yang baik melalui penggunaan bahasa yang santun. Peningkatan kemampuan berkomunikasi secara sopan diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang menghargai orang lain, memiliki empati, serta mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang positif di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan karakter dan budaya komunikasi yang beretika pada generasi muda.



Gambar 3. Pemberian Materi Ceramah pada Siswa

Inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan kemampuan remaja dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan dalam berbagai situasi komunikasi. Materi yang disampaikan mengacu pada konsep pragmatik, khususnya strategi kesantunan berbahasa yang menekankan pentingnya menjaga hubungan interpersonal melalui pemilihan tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi. Remaja diberikan pemahaman bahwa setiap bentuk permintaan, pendapat, maupun keinginan perlu disampaikan dengan memperhatikan usia, status, kedekatan hubungan, serta situasi komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung perasaan lawan tutur.

Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta diperkenalkan dengan beberapa strategi yang dapat digunakan ketika mengungkapkan keinginan secara santun (Pratama et al., 2026), yaitu: (1) menggunakan ungkapan yang sopan ketika meminta bantuan atau izin; (2) memilih kata dan intonasi yang menghargai lawan tutur; (3) menyesuaikan cara berbicara dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat; (4) menghindari tuturan yang bersifat memaksa, memerintah, atau menyinggung; serta (5) membiasakan penggunaan ungkapan penghargaan, seperti *tolong*, *mohon*, *silakan*, *terima kasih*, dan *maaf* dalam komunikasi sehari-hari.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti kegiatan simulasi komunikasi dan permainan peran (*role play*) yang menggambarkan berbagai situasi nyata, seperti meminta izin kepada orang tua, mengajukan pendapat di kelas, meminta bantuan kepada guru, maupun menyampaikan keinginan kepada teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut, peserta diajak untuk membedakan bentuk tuturan yang santun dan kurang santun serta mempraktikkan strategi komunikasi yang lebih tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Melalui kegiatan ini diharapkan remaja semakin memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Penerapan strategi kesantunan bahasa dalam mengungkapkan keinginan akan membantu remaja membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan kesantunan berbahasa sejak usia remaja diharapkan dapat membentuk karakter yang komunikatif, beretika, menghargai orang lain, serta mampu menciptakan interaksi sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Role Play Siswa terhadap Materi Yang Diberikan

Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan dalam berbagai situasi komunikasi. Materi yang disampaikan menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, permintaan, maupun keinginannya, tetapi penyampaiannya harus disesuaikan dengan konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta norma kesopanan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melalui penyuluhan dan praktik komunikasi, peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk ungkapan yang santun ketika meminta izin, mengajukan permintaan, menyampaikan pendapat,

maupun menolak atau menerima suatu permintaan. Selain itu, peserta juga diajak memahami bahwa penggunaan pilihan kata yang tepat, intonasi yang sopan, serta sikap yang menghargai lawan tutur akan meningkatkan efektivitas komunikasi sekaligus mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman atau konflik dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Penerapan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan akan membantu remaja membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan berkomunikasi secara santun sejak usia remaja menjadi langkah penting dalam membentuk karakter yang beretika, komunikatif, serta mampu menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Harapan perubahan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Harapan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pengabdian

No.	Unsur	Kondisi Sebelum Program Pengabdian	Kondisi Setelah Pengabdian Dilaksanakan
1	Pengetahuan tentang kesantunan bahasa	Pengetahuan siswa mengenai konsep kesantunan bahasa dan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari masih terbatas.	Pengetahuan siswa mengenai konsep kesantunan bahasa meningkat sehingga mampu memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai situasi komunikasi.
2	Strategi mengungkapkan keinginan	Sebagian siswa belum mampu mengungkapkan keinginan, pendapat, atau permintaan secara santun sesuai dengan konteks komunikasi dan karakteristik lawan tutur.	Siswa mampu menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan, pendapat, maupun permintaan kepada guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sesuai dengan konteks komunikasi.

3	Keterampilan komunikasi	Siswa masih cenderung menggunakan tuturan yang terlalu langsung atau kurang memperhatikan pilihan kata, intonasi, dan etika berkomunikasi.	Keterampilan komunikasi siswa meningkat melalui penggunaan pilihan kata, intonasi, dan ungkapan yang lebih santun sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan harmonis.
4	Sikap dalam berkomunikasi	Kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai lawan tutur dalam komunikasi masih perlu ditingkatkan.	Siswa memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menghargai lawan tutur serta membiasakan komunikasi yang sopan, santun, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Kota Pinang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi komunikasi, dan permainan peran (*role play*), peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta norma kesopanan yang berlaku.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pemberian pre-test dan post-test serta observasi selama pelaksanaan simulasi komunikasi. Hasil evaluasi diharapkan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep kesantunan bahasa, kemampuan memilih strategi komunikasi yang tepat ketika menyampaikan keinginan, serta meningkatnya kesadaran untuk menerapkan komunikasi yang santun dalam interaksi dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang komunikatif, beretika, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

3. HASIL

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kegiatan ini diikuti oleh 30 orang siswa yang berusia 17–19 tahun. Program pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan, baik kepada guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di ruang aula sekolah dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, serta pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta serta menentukan materi, jadwal, dan metode pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, dilakukan observasi awal dan penyebaran angket sederhana (pre-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai kesantunan bahasa dan cara mengungkapkan keinginan dalam berbagai situasi komunikasi. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perwakilan pihak sekolah yang dilanjutkan dengan pengenalan tim pengabdian serta penyampaian tujuan kegiatan. Selanjutnya, narasumber memberikan materi mengenai pentingnya kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, konsep strategi kesantunan berbahasa, serta teknik mengungkapkan keinginan secara santun sesuai dengan konteks komunikasi. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan contoh-contoh komunikasi yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga peserta lebih mudah memahami penerapannya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, simulasi komunikasi, permainan peran (*role play*), serta sesi tanya jawab. Pada sesi simulasi, peserta diminta mempraktikkan berbagai situasi komunikasi, seperti meminta izin kepada guru, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, meminta bantuan kepada teman, dan mengungkapkan keinginan kepada orang tua dengan menggunakan strategi kesantunan bahasa yang tepat. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi peserta sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan simulasi dan permainan peran. Interaksi yang terjalin antara narasumber dan peserta berlangsung secara komunikatif sehingga suasana pelatihan menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pengabdian memberikan post-test dan melakukan observasi terhadap kemampuan peserta selama praktik komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep kesantunan bahasa serta kemampuan mereka dalam memilih bentuk tuturan yang lebih santun ketika mengungkapkan keinginan.

4. Evaluasi Kegiatan

Sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya strategi kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika mengungkapkan keinginan, menyampaikan pendapat, meminta izin, maupun mengajukan permintaan kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui materi yang disampaikan serta kegiatan simulasi komunikasi, peserta mulai memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang santun, menghargai lawan tutur, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Selain meningkatnya pemahaman, peserta juga menunjukkan perubahan positif dalam keterampilan berkomunikasi. Mereka lebih mampu memilih ungkapan yang sopan, menggunakan intonasi yang tepat, serta menyesuaikan bentuk tuturan dengan usia, status, dan hubungan dengan mitra tutur. Perubahan tersebut terlihat selama kegiatan simulasi dan permainan peran (*role play*), di mana sebagian besar peserta mampu menerapkan strategi kesantunan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang sering mereka hadapi di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Melalui kegiatan ini diharapkan para remaja dapat membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam setiap interaksi sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif, saling menghargai, dan mampu meminimalkan kesalahpahaman maupun konflik yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat. Penerapan strategi kesantunan bahasa secara konsisten juga diharapkan dapat memperkuat hubungan antara siswa dengan guru, orang tua, teman sebaya, serta masyarakat di sekitarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi peserta. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi agar pembiasaan berbahasa santun menjadi bagian dari pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, remaja tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu berkomunikasi secara santun, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 5. Evaluasi Saat Pemberian Materi Ceramah Usai

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak Remaja: Mengungkapkan Keinginan" telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan ini mendapat respons yang sangat positif dari peserta, yang ditunjukkan melalui antusiasme dalam mengikuti penyampaian

materi, diskusi, simulasi komunikasi, permainan peran (*role play*), serta sesi tanya jawab.

Pelaksanaan kegiatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan strategi kesantunan bahasa ketika mengungkapkan keinginan, menyampaikan pendapat, meminta izin, maupun mengajukan permintaan kepada guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Melalui pelatihan ini, peserta memahami pentingnya memilih bentuk tuturan yang santun, menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi, serta menghargai lawan tutur sebagai bagian dari komunikasi yang efektif dan beretika. Selain meningkatkan kompetensi komunikasi, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, seperti sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk remaja yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik sekaligus berkarakter santun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar program pelatihan strategi kesantunan bahasa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, sekolah, dan orang tua. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah, sedangkan guru dan orang tua diharapkan memberikan teladan serta pendampingan dalam penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan tema-tema komunikasi lainnya, seperti etika berkomunikasi di media sosial, keterampilan berbicara di depan umum, penyelesaian konflik melalui komunikasi yang santun, serta literasi digital yang beretika. Dengan adanya program yang berkesinambungan, diharapkan kemampuan komunikasi remaja akan semakin berkembang sehingga mereka mampu mengungkapkan keinginan, pendapat, dan aspirasi secara santun, percaya diri, serta sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 10(01), 49–63.
- Pratama, E., Lestari, I., & Susetya, H. H. H. (2026). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 179–186.
- Purwulan, H. (2026). Kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. *GeanaMedia Scholarly Journal*, 1(3), 181–193.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Peran Pekerja Sosial. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- SUSER, M. J. (2023). *KETIDAKSANTUN BERBAHASA GAUL DALAM ETIKA BERBICARA*

DIKALANGAN REMAJA RT. 13, RW 03 TELAGA DEWA 8 KELURAHAN PAGAR DEWA.
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.